

Tradisi Sekaten Yogyakarta dalam Perspektif Hukum Islam dan Budaya Lokal

Dwi Joko Rahmadi

Mahasiswa Program Doktorat UIN Jurai Siwo Metro Lampung, Indonesia
Email: rahmadijokodwi@stisda.ac.id

Abstrak

Aspek budaya atau kultural dinilai sangat penting oleh ahli antropologi dan budayawan yang berpandangan agama sebagai yang membentuk dan mewarnai suatu kebudayaan. Keberhasilan suatu gagasan-gagasan tersebut sejalan dengan nilai budaya yang mereka miliki atau tidak. Agama dapat digunakan untuk pendekatan keagamaan adalah cara yang efektif dalam membentuk kepribadian terutama dalam kebudayaan. Penyajian tulisan ini didasarkan pada analisis data kepustakaan dengan model analisis deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Tradisi Sekaten di Yogyakarta merupakan warisan budaya yang menggabungkan unsur dakwah Islam dengan nilai-nilai lokal Jawa. Dari perspektif hukum Islam, tradisi ini pada dasarnya dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik, bid'ah yang sesat, atau bertentangan dengan ajaran Islam secara substansial. Sekaten justru menjadi salah satu bentuk akulturasi budaya yang berfungsi sebagai media penyebaran Islam yang adaptif terhadap masyarakat setempat. Sementara itu, dari sisi budaya lokal, Sekaten memperlihatkan kekayaan tradisi yang mengakar dalam identitas masyarakat Yogyakarta. Nilai-nilai seperti kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur terwujud dalam berbagai rangkaian acaranya. Oleh karena itu, Sekaten dapat dipandang sebagai wujud harmonisasi antara Islam dan budaya lokal, yang menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog secara dinamis dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya

Kata Kunci: *tradisi sekaten, hukum islam, budaya lokal*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa timur mengenal etika sebagai prinsip-prinsip dasar pergaulan antar individu, maupun kelompok dengan individu, baik buruknya etika bergantung pada sistem nilai yang mempengaruhi seperti budaya, agama, dan lain-lain. Dalam setiap agama-agama besar di Indonesia dikenal juga dengan adanya perayaan hari-hari besar keagamaan tertentu, sebut saja Islam. Dalam agama Islam dikenal juga ada Hari Raya Umat Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, ada juga memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dalam beberapa tradisi masyarakat berbeda-beda

penyebutan dan tata caranya. Seperti di daerah Istimewa Yogyakarta, disebut dengan istilah Tradisi Sekatenan.

Tradisi Sekatenan adalah salah satu istilah yang digunakan masyarakat Jawa dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad atau disebut juga dengan istilah Maulid Nabi. Acara Sekaten yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW diakhiri dengan acara Garebeg Maulud. Garebeg adalah upacara adat berupa sedekah yang dilakukan pihak keraton kepada masyarakat berupa gunungan.

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perubahan yang cukup signifikan di bidang kehidupan sosial, akan tetapi tidak mengalami perubahan yang banyak di bidang kebudayaan karena masyarakat Yogyakarta memegang teguh nilai-nilai yang sudah ada sejak dulu. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai prospek yang cukup tinggi terhadap permintaan pasar wisatawan karena memiliki keindahan panorama alam, iklim dan keanekaragaman hayati yang merupakan daya tarik tersendiri, terutama unsur kebudayaan Yogyakarta yang kental sekali baik di masyarakatnya dan juga dari pihak Keratonnya sendiri. Selain itu kebudayaan atau tradisi-tradisi masyarakatnya pun merupakan sebuah daya tarik tersendiri yang bisa menarik para pengunjung dari luar Indonesia (wisatawan mancanegara) dan itu merupakan potensi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Disamping itu Keraton merupakan kawasan sentral masyarakat dalam melakukan aktivitas, letaknya yang cukup strategis karena berada di alun-alun Malioboro yang berfungsi sebagai jantung kota ini. Dengan keunikan kebudayaan ataupun keberagamaannya, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dianggap sebagai salah satu tempat yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian. Tradisi Sekatenan adalah salah satu bentuk dari warisan budaya yang dilestarikan hingga sekarang, tradisi ini sering diselenggarakan ketika memperingati Maulid (hari lahirnya) Nabi Muhammad SAW., dan di dalamnya ada ritual mencuci benda-benda pusaka Keraton Yogyakarta.

Dalam realitanya, tidak ada yang berbeda antara kebudayaan masyarakat Yogyakarta dengan yang lainnya dalam memperingati Maulid Nabi, tetapi yang menjadi unik di tradisi Sekatenan ini yaitu adanya Gunungan yang diarak

ketika puncak acara Sekatenan dan sering dijadikan bahan rebutan masyarakat yang mengikuti proses upacara adat ini.

Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama dari aspek sinkritisisme (pencampuran atau penggabungan elemen-elemen yang berbeda, baik itu dalam hal pemikiran, agama, budaya, atau tradisi, untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengintegrasikan yang ada), dan budaya lokal masyarakat Yogyakarta. Lebih dalam lagi, bagaimana fakta sosial atau kondisi objektif, baik itu secara struktural fungsional yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara umum, atau kehidupan tradisi masyarakat, dan kehidupan keberagamaannya serta unsur-unsur keislaman dalam tradisi Sekaten ini. Dan jika dikelompokkan menjadi beberapa sub, antara lain: sub-sistem budaya, sub-sistem sosial, sub-sistem kepribadian masyarakat dan sub-sistem organik (Sultan dan keluarganya). Untuk dapat menindaklanjuti fenomena-fenomena yang akan terjadi dalam sebuah kesatuan kultur budaya masyarakat Yogyakarta

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan model deskriptif, Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Arti Tradisi Sekaten

Tradisi sekaten ini sebagai bagian dari kegiatan ritual dari Keraton Yogyakarta dan sebagian masyarakatnya. Keraton Yogyakarta merupakan kesatuan dari orang-orang atau individu-individu yang saling berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial, Sultan,

tetua adat (sesepuh adat), tokoh adat, tokoh agama (ustad atau kiayi) dan lain-lain. Sultan adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh dari kebudayaan turun-temurun (kebudayaan nenek moyang), tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks seperti sekarang ini, masing-masing tradisi ini mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan yang lainnya. Perbedaan pola interaksi dan tingkah laku masyarakat Yogyakarta ini terus berakumulasi oleh waktu yang membawa tradisi ini bisa sampai hidup di masyarakat. Tradisi-tradisi ini memberikan kepercayaan tersendiri yang tumbuh di masyarakat.¹

Tingkah lakunya terjadi akibat ketidaksengajaan semata yang akhirnya jadi kebudayaan, yang dianggap membawa barokah atau mustajab menurut pandangan mereka. Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri.²

Daerah di luar itu dinamakan *pesisir* dan *Ujung Timur*. Sehubungan dengan itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut. Sudah barang tentu di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya.

Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu

¹ Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm 36

² Hasyim, Syafiq A, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsepsi dan Implementasi di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 27

pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.³ Sama halnya dengan daerah-daerah *Kejawen* lainnya, di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah Selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa ini. Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa.

Daerah Istimewa Yogyakarta Misalnya, kondisi topografinya menempatkan kawasan ini sangat vital dan strategis, yaitu berfungsi sebagai kawasan pemerintahan daerahnya dengan segala tradisi dan budayanya. Yogyakarta dikenal juga dengan sebutan Kota Budaya, Kota Pelajar dan masih banyak lagi Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India.

Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebabkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa Sansakerta. Tatkala Majapahit dalam puncak kejayaan di Jawa dikira-kirakan sudah ada beberapa orang yang beragama Islam yang datang dari luar. Makin lama makin banyak jumlah orang Islam itu, tetapi masih bertempat tinggal di kota-kota dagang di pantai, seperti Tuban, Sedayu, Gresik. Orang-orang Islam tersebut selain berdagang juga memasukkan atau menyebarkan ajaran agama Islam. Mula-mula hanya golongan rakyat jelata saja yang dapat dipengaruhinya. Lama-kelamaan beberapa orang bangsawan (*priyayi*) yang masuk agama Islam. Hal itu menyebabkan para kaum intelektual berkumpul di dalam kalangan agama Islam dan lama-kelamaan menjadi pusat kekuasaan dan akhirnya menjadi pusat kebudayaan Jawa-Islam maka timbullah kitab-kitab bahasa Jawa yang berisi hal-hal ke-Islaman.⁴

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 329.

⁴ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2005), hlm. 12-13.

Oleh karena pola-pola tindakan dan tingkah-laku manusia adalah hasil pelajaran, maka kita mudah dapat mengerti bahwa pola-pola tindakan dapat berubah dengan lebih cepat daripada perubahan bentuk organismenya. Perubahan-perubahan dalam jangka waktu hidup hanya beberapa generasi manusia itu tidak sama cepatnya pada satu kolekif manusia lainnya di muka bumi.⁵

Ada yang mengalami perubahan lambat (evolusi) dan ada juga yang mengalami perubahan yang cepat (revolusi). Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dapat juga disebut sebagai kebudayaan rohaniah (*spiritual* atau *immaterial culture*).⁶

Dari segi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau hasil-hasil perbuatan manusia yang berwujud materi. Sedangkan dari segi spiritual, mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan; karena menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum dan selanjutnya rasa, menghasilkan keindahan. Jadi manusia berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semua merupakan makna yang termuat dalam kebudayaan.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 139-140.

⁶ Abdulsyani, *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 46.

Menurut C. Kluckhohn, terdapat tujuh unsur-unsur pokok kebudayaan yang menyeluruh dan sekaligus dianggap sebagai *cultural universals*, diantaranya yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tulisan).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).

Dari ketujuh unsur kebudayaan yang di kemukakan C. Kluckhohn, Yogyakarta memiliki ciri-ciri tersebut, entah itu dari peralatan dan perlengkapan hidup manusianya sendiri, atau mata pencahariannya, atau sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan atau religi (sistem kepercayaan) yang dianut masyarakatnya. Semuanya ada dalam tradisi atau budaya Yogyakarta, sebut saja bahasa, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri, entah itu dari dialek (logat) yang diucapkan atau etika berbahasa dengan melihat status sosialnya. Kekayaan bahasa yang tidak ternilai harganya, suatu keindahan budaya yang mencirikan masyarakatnya sangat menjaga segala tradisi warisan leluhurnya dengan baik. Ini adalah sebuah simbol betapa kuatnya tradisi yang telah mengakar. Begitu pula tradisi-tradisi kesenian dan sistem kemasyarakatannya.

Tradisi atau adat istiadat dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: tingkat nilai budaya, tingkat warna-warna, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus⁷

⁷ Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa (Refleksi atas Religiositas Serta Bima Suci)*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 34-35.

a. Tingkatan nilai budaya

Adalah yang berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong royong dan sifat kerja sama.

b. Tingkatan norma-norma

Adalah sistem norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan masing-masing anggota masyarakat, misalnya peranan guru atau murid, atasan atau bawahan. Masing-masing peranan mempunyai sejumlah norma yang berbeda.

c. Tingkatan hukum

Adalah sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan.

d. Tingkatan aturan khusus

Adalah aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dan bersifat kongkrit, misalnya sopan-santun. Dalam tingkat norma-norma yang berlaku berupa nilai budaya terlihat secara umum dalam sikap antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk: *sowan*, atau *tuwi kesugengan* atau *atur pisungsung* sebagai tanda kasih dan hormat. Sedangkan yang tua akan memberikan kepada yang lebih muda berupa: *puji pangestuti* atau doa restu, *suwuk sembur*, *japa mantra* atau memberikan sugesti tambahan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi suatu peristiwa dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. *Wejangan* atau petuah, *paring sangu* bekal baik berupa pelajaran hidup atau contoh perbuatan.

Berkaitan dengan tradisi di atas, Damardjati mengatakan bahwa budaya upacara masih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tidak bisa dilepaskan dari upacara dan *upadhi*, artinya *Upacara* sebagai *ambang* atau persiapan kerja, sebab perkataan cara itu sama dengan bisa dipisahkan dari sikap tubuh, atau *sila* dalam rangka pencarian makna kebebasan. Apabila ditengok ke belakang akan ditemukan *Upanishad*, yang berarti di *Kaki Guru Sejati*. Berhenti hanya pada

Upacara, kehilangan kandungan makanawinya. Dari Upacara harus ditingkatkan menjadi Tata Cara. Tata mencakup aspek material dan formal atau *guru bakal* atau *guru dadi*. Sedang Cara meliputi efisiensi dan efektifitas. Di sinilah keselarasan idiom *Negara mawa tata, desa mawa cara*.⁸

Setelah melampaui upacara dan tata cara meningkat pada aspek cara kerja, sesuai dengan tuntutan manusia modern yang menghendaki efisien dan efektif, tepat dan jitu atau dari *working hard* meningkat ke *working smart*. Sudah saatnya semua menerapkan konsep berjenjang upacara, tata cara, dan cara kerja.

Tradisi Sekaten, adalah bentuk tradisi hasil akulturasi antara budaya lokal dengan agama Islam yang berlaku di Yogyakarta. Tidak bisa dipungkiri lagi, bagaimana kuatnya pengaruh Islam dengan budaya Jawa yang kental dengan mistisisme dan mitos-mitos yang berkembang baik itu dikalangan *Ningrat* (keluarga Keraton Sultan dan keluarga) ataupun masyarakat umum. Ini adalah bentuk Ritus dari sinkritisisme masyarakat Yogyakarta dalam menggambarkan bentuk keagungan berucap syukur pada yang Maha Kuasa.

Puncak acara Sekaten sendiri ditandai dengan dikeluarkannya dua perangkat gamelan keraton yang diletakkan dan dimainkan di halaman Masjid Agung Yogyakarta selama seminggu sebelum puncak acara Grebeg Sekaten. Awal dari acara puncak Sekaten adalah dengan dikeluarkannya gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Naga Wilaga (kalo di Solo adalah Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari) pada tanggal 5 bulan Mulud, seminggu sebelum Maulid Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Mulud Tahun Jawa. Sekitar pukul 23.00, gamelan kraton dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, di Bangsal Sri Manganti lalu disinggahkan di Bangsal Ponconiti yang kemudian dengan pengawalan para prajurit kraton, dibawa ke halaman Masjid Agung. Gamelan Kyai Guntur Madu diletakkan di Pagongan Lor (Utara) sedangkan Kyai Naga Wilaga

⁸ Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997), hlm. 63

diletakkan di Pagongan Kidul (Selatan) halaman Masjid Agung.

Prosesi ini disebut dengan upacara Mios Gangsa. Selama sepekan, gamelan ini dibunyikan setiap hari, kecuali pada hari Kamis malam dan hari Jumat. Gending-gending yang dimainkan memiliki nuansa magis yang kental. Menggunakan laras pelog namun berbeda dengan pelog biasa, gamelan ini dibunyikan dengan cara yang berbeda. Seperangkat gamelan ini hanya terdiri atas Bonang, Saron, dan Gong, tidak seperti seperangkat gamelan lengkap lainnya.

Kalau menilik sejarah, tradisi ini diawali oleh Sunan Kalijaga yang menggunakan gamelan ini sebagai media dakwah. Untuk menarik perhatian masyarakat, Sunan Kalijaga memainkan gamelan ini dan ketika warga sudah berkumpul, lalu kemudian Sunan Kalijaga memberikan pengajian. Selama Sekaten berlangsung, memang di Masjid Gede setiap hari diadakan pengajian di sela-sela tabuhan gamelan. Di sekitar halaman masjid banyak dijumpai para penjual kinang, telur merah, pecut, dan nasi gurih. Ada tradisi unik yang mendasari kenapa banyaknya penjual benda-benda ini.⁹

Masyarakat percaya jika kita mendengar gamelan ini ditabuh, kemudian kita *nginang* (mengunyah daun sirih, gambir, tembakau, dan kapur) maka dipercaya kita akan awet muda dan mendapat berkah. Ada kepercayaan kalau setelah *nginang* bibir dan gigi kita tidak berwarna merah, berarti kita sering bohong. Selain tradisi *nginang*, ada tradisi membeli dan makan *sega gurih* (nasi gurih alias nasi uduk). Tradisi ini adalah simbol bahwa kita mensyukuri apa-apa yang sudah kita dapatkan. Dengan makan nasi yang sudah diberi bumbu, diharapkan kehidupan kita akan semakin nikmat, seperti rasa nasi yang kita makan.

Ada pula tradisi membeli *endog abang* alias telur merah. Telur ini adalah telur rebus biasa yang kulitnya diberi warna merah. Telur ini kemudian ditusuk dengan menggunakan tusuk sate yang kemudian

⁹ Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis: Studi-studi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 49

dihias. Kalo di Solo, namanya *endog amal*, yaitu telur asin. *Endog amal* maksudnya agar kita menjadi orang yang suka beramal. Telur adalah cikal bakal kehidupan. Sedangkan warna merah artinya keberuntungan, rejeki, berkah, dan keberanian. Jadi diharapkan dengan memakan telur ini, kita bisa kembali lahir menjadi seseorang yang berjiwa bersih, pemberani, dan penuh keberkahan. Sedangkan tusuk sate melambangkan bahwa kita semua memiliki poros kehidupan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pecut juga banyak dijual di tempat ini. Pecut adalah alat yang digunakan untuk menggiring ternak agar berjalan pada jalan yang benar. Makna membeli pecut di tempat ini adalah diharapkan kita bisa menggiring nafsu kita supaya berjalan ke jalan yang benar. Sebelum upacara pengembalian gamelan ini ke Bangsal Sri Manganti dilaksanakan, di dalam serambi Masjid Agung diadakan acara pembacaan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Jawa.

Pembacaan riwayat ini dihadiri oleh *Ngarso Dalem* Sri Sultan Hamengkubuwono X beserta keluarga dan abdi dalem. Sekitar pukul 22.30, pembacaan riwayat Nabi selesai. Para pasukan bersiap, dan *Ngarso Dalem* pun berjalan keluar masjid untuk kembali ke kraton dengan diiringi para prajurit Wirabraja, yang sering disebut dengan pasukan lombok abang karena seragamnya mirip lombok ini, sebagai *cucuk lampah*. Setelah *Ngarso Dalem* kembali, gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Naga Wilaga pun kemudian diangkat dan kemudian dikembalikan. Prosesi pengembalian ini disebut dengan Kondur Gangsa. Besok pagi, puncak perayaan Maulid Nabi akan berlangsung, yaitu Garebeg Sekaten, yang dilakukan di halaman Masjid Agung juga.¹⁰

Perkembangan Mistik Jawa sesungguhnya dipengaruhi oleh mistikus Islam yaitu, Abu Yazid Al Bistomi (875 M), Husein Bin Mansur Al

¹⁰ Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 48

Hallaj (922 M), Ibnu Arabi (1240 M), Muhammad Ibnu Fadhilah yang mengarang *Kitab Al Mursalah Ila Ruh An Nabi* di Gujarat, India 1620 M. ulama besar dari Aceh pun juga mempengaruhi perkembangan mistik Jawa yaitu Hamzah Fansuri (1630 M), Syamsudin Pasai (1636 M), Nurrudin Ar Raniri (1644 M), dan Abdul Rauf Singkel (1690 M).

Keempat ulama itu berpengaruh di Sumatera Barat dengan tokohnya Burhanuddin Ulakan, daerah Priangan dengan tokoh Abdul Muhyi dan di daerah Sulawesi Selatan dengan tokoh Syekh Yusuf. Dengan demikian, sebenarnya perkembangan tasawuf di nusantara pada umumnya masih dapat dilacak keberadaannya. Hal ini merupakan aset yang dapat mempererat nasionalisme yang saat ini sedikit agak tercabik-cabik. Oleh karena itu, kajian terhadap perkembangan tasawuf Nusantara perlu sekali mendapat perhatian yang layak.¹¹

Di samping itu kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kehidupan yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Dari apa yang dikemukakan oleh Malefijt adalah bahwa agama mewarnai dan membentuk suatu budaya.

Aspek budaya atau kultural dinilai sangat penting oleh ahli antropologi dan budayawan yang berpandangan agama sebagai yang membentuk dan mewarnai suatu kebudayaan. Keberhasilan suatu gagasan-gagasan tersebut sejalan dengan nilai budaya yang mereka miliki atau tidak. Agama dapat digunakan untuk pendekatan keagamaan adalah cara yang efektif dalam membentuk kepribadian terutama dalam kebudayaan. Ajaran agama bersifat komprehensif, dan juga terpadu, yaitu supaya semuanya dilakukan dalam rangka beribadat kepada Allah. Agama Islam menginginkan nilai ibadah ada pada setiap aktivitas

¹¹ Sutiyono, Joko, *Sekaten: Akulturasi Islam dan Tradisi Jawa*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2015), hlm. 22

manusia.

2. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Sekaten

Dalam QS. Az-Zariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (QS. Az-Zariyat Ayat 56).¹²

Akan tetapi, sekulerisme menciut ibadat kepada upacara-upacara khusus yang tidak rasional, ekonomis dan alamiah.¹³ Agama juga mengatur tindakan manusia, baik dalam ajaran hukum atau ajaran moral. Hukum dan moral perilaku lahiriah dalam kehidupan sehari-hari menjadi perhatian hampir setiap agama. Oleh karena itu, pemahaman sekular terhadap agama adalah sebagai subsistem (mungkin terkecil) dari kehidupan manusia yang tidak rasional, tidak konkret, rasional, dan biasa-biasa bukanlah agama. Sebaliknya, agama pada umumnya mengajarkan sikap tertentu dalam kehidupan.

Tampak bahwa teori sekularisme Barat adalah menekan sesedikit mungkin kegiatan yang dinamakan ritual atau keagamaan, kalau tidak dapat dihilangkan sama sekali karena agama dipandang sebagai faktor yang menjebloskan masyarakat ke dalam kemunduran. Teori agama, khususnya Islam, bahwa meritualkan atau mengibaratkan aktivitas sehari-hari akan meningkatkan mutu dan kualitas kerja manusia yang bersangkutan. Umat Islam terpuruk sekarang ini juga disebabkan pandangan dikotomis telah merasuki cara berpikirnya.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Menurut

¹² Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005, hlm. 524

¹³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, (Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2007), hlm. 5-6.

McGuire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.¹⁴

Agama, dengan demikian, berasal dari proses objektivasi tertentu yang bernilai transenden. Hal yang sama terjadi ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya. Agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada.¹⁵

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang yang beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *kejawan*. Kecuali itu masih ada juga di desa-desa Jawa orang-orang pemeluk agama Nasrani atau agama besar lainnya. Mengenai orang *santri* sudah ada keterangan di atas; mereka adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan terarur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya.

Adapun golongan orang Islam *kejawan*, walaupun tidak menjalankan salat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi toh percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah *Kanjeng Nabi*. Kecuali itu orang Islam *kejawan* ini, tidak terhindar dari kewajiban berzakat. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas

¹⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002), hlm. 35.

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 74.

kosmos tadi. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam *jagad*. Jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, kesengsaraan dan penderitaan maka manusia akan menderita juga.¹⁶

Slametan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk- makhluk halus tadi. Sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Hal itu juga terlihat pada asal kata nama upacara sendiri, yakni kata selamat. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin/muazin*, yakni salah seorang pegawai mesjid yang antara lain berkewajiban mengucapkan *adzan*. Ia dipanggil karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷

Kecuali selamatan-selamatan sering dibuat pula *sesajen*. Ini adalah penyerahan sajian pada saat-saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan dan di bawah pohon-pohon besar, di tepi sungai, serta tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib (*angker*). *Sesajen* merupakan ramuan dari tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang receh dan kue apem, yang ditaruh di dalam besek kecil atau bungkusan daun pisang. Ada *sesajen* yang dibuat pada setiap malam *Selasa Kliwon* dan *Jum'at Kliwon*. *Sesaji* ini sangat sederhana karena hanya terdiri dari tiga macam bunga yang dimasukkan ke dalam gelas

¹⁶ Koentjaraningrat, *Manusia*, hlm. 346-347.

¹⁷ Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 71

berisi setengah air dan bersama-sama sebuah pelita ditempatkan di atas meja untuk *dikutug*. Inipun ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah. Erat berhubungan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus ini adalah upacara *sesaji panyadran agung*, yang masih tetap diadakan tiap tahun oleh keluarga Keraton Yogyakarta bertepatan dengan Maulud Nabi saw.

Dari fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat—dalam hal ini Sultan, Keraton, dan masyarakat Yogyakarta—didapatkan fakta tentang pemahaman diri mereka terhadap esensi dari Tradisi Sekatenan yang menjadi salah satu ritual keagamaan mereka, yang melahirkan pola interaksi yang dinamis dan harmonis. Komponen tersebut bukan merupakan unsur-unsur yang saling terpisah.

Namun merupakan kesatuan yang saling terikat satu sama lain menjadi kesatuan dalam sebuah sistem. Secara jelas diungkapkan bahwa dalam masyarakat terjadi hubungan yang didasari oleh rasa kasih sayang dan tingkat solidaritas yang tinggi, serta adanya keterikatan yang kuat. Salah satu bentuk kerja sama dan perwujudan dari kehidupan harmonis itu adalah rasa tenggang rasa yang tinggi. Hal ini menghasilkan fakta penting: konsep-konsep yang digunakan agama tertentu untuk menjelaskan praktik-praktik yang diikutinya tidak harus sejalan dengan gambaran yang diberikan dalam kerangka cara-cara beragama.

Ada enam cara beragama tentang posisi penganut agama ketika berhubungan dengan sang misteri fundamental—realitas mutlak—ritus suci, pengetahuan, mistik, mediasi samanik, ketaatan, dan perbuatan benar.¹⁸

Jika tujuan dan fungsi-fungsi tidak berjalan dengan baik, maka yang timbul adalah problematika yang berkecamuk di dalamnya, itu pun diakibatkan interaksi perilaku sosialnya yang tidak efektif. Dan salah satu problematika yang sangat mencolok dan menarik adalah kurangnya rasa solidaritas, toleransi sosial dan rasa tenggang- rasa yang tinggi. Dalam

¹⁸ Muhaimin, A. G, *Pemikiran Islam di Dunia Islam Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 62

sistem yang seperti ini, objek yang paling efektif tidak lain adalah menelaah fakta sosial, mengetahui sejauhmana pemahaman diri, dan pola interaksi perilakunya. Oleh karena itu, penelitian terhadap Tradisi Sekaten masyarakat Yogyakarta sangat diperlukan untuk mengetahui proses yang terjadi.

D. Simpulan

Tradisi Sekaten di Yogyakarta merupakan warisan budaya yang menggabungkan unsur dakwah Islam dengan nilai-nilai lokal Jawa. Dari perspektif hukum Islam, tradisi ini pada dasarnya dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik, bid'ah yang sesat, atau bertentangan dengan ajaran Islam secara substansial. Sekaten justru menjadi salah satu bentuk akulturasi budaya yang berfungsi sebagai media penyebaran Islam yang adaptif terhadap masyarakat setempat.

Sementara itu, dari sisi budaya lokal, Sekaten memperlihatkan kekayaan tradisi yang mengakar dalam identitas masyarakat Yogyakarta. Nilai-nilai seperti kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur terwujud dalam berbagai rangkaian acaranya. Oleh karena itu, Sekaten dapat dipandang sebagai wujud harmonisasi antara Islam dan budaya lokal, yang menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog secara dinamis dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Tradisi Sekaten adalah aspek nilai-nilai Islam sebagai warisan dalam tradisi Sekatenan adalah hal terpenting di sebagian masyarakat Yogyakarta , karena akan memberikan gambaran secara seksama sejauh mana pemahaman masyarakat Yogyakarta dalam memahami simbol dan makna Islam dalam konteks Tradisi Sekaten, ini pula alasan untuk memetakan dan menganalisis pola interaksi perilaku masyarakat Yogyakarta termasuk Sultan dan para *Abdi Dalem*-nya ini. Pada dasarnya, yang menjadi objek dari Tradisi Sekaten ini adalah Sultan dan keluarga, masyarakat Yogyakarta baik penganut Islam, Islam *Kejawen*, dan agama lainnya yang mempercayai atau yang melakoni Tradisi Sekaten, para pemuka-pemuka agama kiayi, ustad dan lain-lain, dan tetua-tetua adat (sesepuh adat).

E. Daftar Pustaka

- Alquran dan Terjemahnya, *Departemen Agama RI*, Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Hasyim, Syafiq A. (2005). *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsepsi dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Huda, Nurul. (2016). "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sekaten di Yogyakarta." *Jurnal Al-Tsaqafa*, Vol. 13, No. 2.
- Koentjaraningrat. (2004) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Lubis, H. M. Said. (2004). *Islam dan Kebudayaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Mansur, Fakhri. (2000). *Mengelola Keragaman Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menuju Paradigma Islam Humanis: Studi-studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muhaimin, A. G. (2001). *Pemikiran Islam di Dunia Islam Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muttaqin, Ahmad. (2018). "Sinkretisme Budaya dalam Tradisi Sekaten." *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 16, No. 1.
- Pranowo, Bambang. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwadi. (2005) *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*,. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, Dawam. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Paramadina.
- Rassid, Ahmad. (2017). *Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Shihab, Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Subandi, M. A. (2019). "Hukum Islam dan Kearifan Lokal: Studi Tradisi Sekaten di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 17, No. 2.
- Sutiyono, Joko. (2015). *Sekaten: Akulturasi Islam dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Zuhdi, Muhammad. (2010). "Islam dan Budaya Lokal dalam Konteks Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.